

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep tentang Dakwah

1. Pengertian dakwah

Asal kata dakwah yakni dari bahasa arab yaitu (da'a - yad'u - da'watan) dengan makna ajakan maupun seruan terhadap agama islam. Secara istilah dakwah adalah mengajak, menyeru dan memanggil melalui proses berkesinambungan dari berbagai pengembangan dakwah.¹⁰ Hal ini bertujuan karna islam merupakan bentuk dakwah dengan arti agama yang selalu mengajak umarnya agar senantiasa turut andil dalam kegiatan dakwah itu sendiri. Menurut Syekh Ali Mahfudz dakwah ialah mengajak manusia kepada ajaran kebaikan, memerintahkan tindakan yang diketahui benar, tindakan dan perilaku yang merugikan individu dan publik supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.¹¹ Syekh Muhammad Khidr Husain menuturkan, bahwa dakwah adalah menjadikan orang termotivasi untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk yang benar, serta melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dengan tujuan memperoleh

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2022), 3.

¹¹ Agus Ahmad Syafi'i, Dkk, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 31.

kesuksesan di dunia dan di akhirat.¹²Dakwah adalah proses penyampaian dan himbauan kepada umat manusia atau kepada masyarakat untuk mau mengkaji dan mengamalkan ajaran agama secara sadar dan benar, sehingga mampu membangkitkan potensi fitri manusia, dan untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat. Hal yang terpenting adalah keyakinan dan kemantapan hati bahwa Allah itu hanya satu dan tidak ada yang bisa menandingi-Nya, sehingga mereka mau menta'ati perintah-Nya.

Hukum dakwah adalah wajib a'in, artinya wajib bagi setiap ummat muslim untuk melakukan dakwah sesuai dengan syari'at agama islam yang telah tercantum didalam pedoman agama islam yakni kitab Al-Qur'an. Obyek dakwah penting terlebih dahulu dimulai kepada diri sendiri, keluarga, kerabat dekat atau kerabat jauh, kemudian kepada sebagian kelompok, dan seluruh umat manusia. Dakwah perlu menggunakan metode dakwah yang tertib dan terprogram dengan baik agar tujuan dakwahnya dapat tercapai dengan baik dan sempurna. Yang pertama, Metode dakwahnya dengan hikmah. Kedua, *maw'izhah hasanah*. Ketiga, berdiskusi atau tukar pikiran dengan cara yang baik. Keempat, dengan menyampaikan sautu kisah. Kelima, dengan perumpamaan.

¹² Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 19.

Keenam, bisa juga menggunakan tanya jawab. Dan yang terakhir, dengan keteladanan yang baik.¹³

2. Teori dakwah

Dalam pengembangan dakwah sebagai ilmu terasa sangat tidak mungkin tanpa dibarengi dengan adanya penemuan dan pengembangan kerangka teori dakwah. Dengan ditemukannya teori – teori dakwah yang telah menyebabkan keberhasilan dakwah masa lalu(dengan penelitian reflektif- penafsiran maudhu’i) dapat di uji kembali relevansi teori dengan fakta dakwah yang ada pada saat sekarang (dengan metode riset dakwah partisipatif) dan kemungkinan yang akan terjadi dimasa depan (dengan metode riset kecenderungan gerakan dakwah)¹⁴


a. Teori Citra Da’i

Makna dakwah tidak hanya sekedar menyeru atau mengajak manusia, tetapi juga mengubah manusia sebagai pribadi maupun kelompok agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Dalam rangka menegakkan dakwah sehingga ajaran Islam diketahui, dipahami, dihayati dan dilaksanakan oleh umat diperlukan juru dakwah

¹³ Budihardjo, “*Konsep Dakwah dalam Islam*”, (Skripsi, STAIN Salatiga, 2007), 89.

¹⁴ Mita Purnamasari, dan Arief Mulyawan Thoriq, “Peran Media dalam Pengembangan Dakwah Islam”, *Muttaqien*, 2 (Juli, 2021), 89-92.

yang berkualitas. Juru dakwah tersebut adalah orang yang mengerti hakikat islam dan mengetahui apa yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keberhasilan kegiatan dakwah sangat ditentukan oleh kualitas dan kepribadian seorang da'i. Dengan kualitas dan kepribadian tersebut seorang da'I akan mendapatkan kepercayaan dan citra yang positif di mata mad'u baik individu atau masyarakat.



Citra yang berhubungan dengan seorang da'I dalam perspektif komunikasi sangat erat kaitanya dengan kredibilitas yang dimilikinya. Kredibilitas sangat menentukan citra seseorang. Teori citra da'I menjelaskan penilaian mad'u terhadap kredibilitas da'I apakah da'I mendapat penilaian positif atau negatif, di mata mad'unya. Persepsi mad'u baik positif maupun negatif sangat berkaitan erat dengan penentuan penerimaan informasi atau pesan yang disampaikan da'i. Semakin tinggi kredibilitas da'I maka semakin mudah mad'u menerima pesan-pesan yang disampaikannya, begitu juga sebaliknya. Kredibilitas seseorang tidak tumbuh dengan sendirinya, tidak secara instan, tetapi harus dicapai melalui usaha yang terus menerus, harus dibina dan dipupuk, serta konsisten sepanjang hidup. Dakwah dalam salah satu bentuknya melalui lisan, ada empat cara seorang da'I dinilai oleh mad'unya :

Seorang da'I dinilai dari reputasi yang mendahuluinya, apa yang sudah seorang da'I lakukan dan memberikan karya-karya, jasa dan sikap akan memperbaiki atau menghancurkan reputasi seorang da'i.

Mad'u menilai da'I melalui informasi atau pesan-pesan yang disampaikan seorang da'i. Cara memperkenalkan diri seorang da'I juga berpengaruh dengan pandangan kredibilitas seorang da'I oleh mad'u. Ungkapan kata-kata yang kotor, tidak berarti atau rendah menunjukkan kualifikasi seseorang. Cara penyampain pesan dari da'I kepada mad'u sangat penting untuk pemahaman pesan yang ditangkap mad'u, sebab apabila cara penyampaiannya tidak sistematis maka akan kurang efektif di mata mad'u. Penguasaan materi dan metodologi juga kemestian yang harus dimiliki seorang da'i. Dari cara-cara diatas menyimpulkan bahwa seorang da'I harus sikap yang baik agar menjadi suri tauladan bagi mad'unya, bahkan dari cara memperkenalkan dirinyapun dinilai, bertutur kata yang baik, menyampaikan pesan dengan sistematis, efektif dan memiliki penguasaan materi, seperti dalam firman Allah surat At-Taubah : 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. Al-Taubah : 122)

Kredibilitas juga erat kaitannya dengan kharisma, walau demikian kredibilitas dapat ditingkatkan sampai batas optimal. Seorang da’I yang berkredibilitas tinggi adalah seseorang yang mempunyai kompetensi di bidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa, serta mempunyai status yang cukup walau tidak harus tinggi. Apa kredibilitas ini dimiliki seorang da’I, maka da’I tersebut akan memiliki citra positif dihadapan mad’unya.

Dalam rangka mengoptimalkan kredibilitas dan membangun citra positif seorang da’I perlu melingkupi tiga dimensi diantaranya yaitu :

1. a) Kebersihan batin
2. b) Kecerdasan mental
3. c) Keberanian mental


Rasulullah Muhammad SAW sosok figur da’I yang paling ideal, Beliau memiliki ketiga kriteria di atas. Sehingga beliau memiliki citra positif di masyarakat. Beliau selalu memberikan solusi yang adil ketika

terjadi perselisihan. Ketika diangkat menjadi Rasul beliau menjadi suri tauladan dalam berbagai aspek seperti aqidah, ibadah, muamalah dan akhlaq, terpancar kesejatan, menjadi figur nyata bagi masyarakatnya, dan segala kesempurnaan yang dimilikinya, beliau mampu menjadi pemimpin agama sekaligus negara. Kurang dari 23 tahun beliau mampu melakukan perubahan dari kejahiliahn kepada peradaban dunia yang tinggi.

b. Teori Medan Dakwah

Teori medan dakwah adalah teori yang menjelaskan situasi teologis, kultural dan struktural mad'u saat pelaksanaan dakwah islam. Dakwah islam adalah sebuah ikhtiar Muslim dalam mewujudkan islam dalam kehidupan pribadi , keluarga, komunitas, dan masyarakat dalam semua segi kehidupan sampai terwujudnya masyarakat yang terbaik atau dapat disebut sebagai khairul ummah yaitu tata sosial yang mayoritas masyarakatnya beriman, sepakat berjalan dan menegakkan yang ma'ruf dan secara berjamaa'ah mencegah yang munkar.

Setiap Nabiullah dalam melaksanakan dakwah selalu menjumpai system dan struktur masyarakat yang di dalamnya sudah ada al-mala yaitu penguasa masyarakat, al-mutrafin yaitu penguasa ekonomi masyarakat konglomerat dan kaum al-mustad'afin yaitu masyarakat yang umumnya tertindas atau di lemahkan hak-haknya.



Keinginan subjektif manusia atau disebut dengan nafsu yang menentukan semua orientasi hidup biasanya dominan oleh keinginan subjektif al-malanya. Secara Sunnatullah kekuasaan dalam masyarakat akan didominasi oleh seseorang atau sekelompok orang yang dipandang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu menurut masyarakat yang bersangkutan sampai membentuk kepemimpinan masyarakat yang sah. Kekuatan dan kepemimpinan masyarakat akan mudah goyah jika tidak memperoleh dukungan kaum aghniya yang mengendalikan roda perekonomian masyarakat. Pola kerja sama antara kaum al-mala dan al-mutrafin melahirkan kaum al-mustad'afin yang mereka adalah kaum yang serba kekurangan yang direkayasa untuk tetap lemah. Dari struktur sosial di atas ketika merespon dakwah para Nabiullah memiliki kecenderungan bahwa kaum al-mala dan al-mutrafin selalu menolak dakwah islam.

Respon positif dalam dakwah islam biasanya diperoleh dari kaum al-musthad'afin. Hal tersebut disebabkan oleh posisi mereka yang dilemahkan hak-haknya dan kejernihan hatinya yang sedikit berpeluang melakukan kejahatan secara sengaja telah menyebabkan hati mereka mudah menerima dakwah islam. Dalam menghadapi segala bentuk struktur masyarakat seperti kaum al-mala, al-mutrafin, dan al-mustad'afin dalam medan dakwah seorang da'I perlu menerapkan etika-etika sebagai berikut:

a) Ilmu

Hendaknya memiliki pengetahuan amar ma'ruf nahi munkar dan perbedaan diantara keduanya. Yaitu memiliki pengetahuan tentang orang-orang yang menjadi sasaran perintah (amar) meupun orang-orang yang menjadi objek cegah (nahi). Alangkah indahnya apabila amar ma'ruf dan nahi munkar didasari dengan ilmu semacam ini, yang dengannya akan menunjukkan orang ke jalan yang lurus dan dapat mengantarkan mereka kepada tujuan.

b). Rifq (lemah lembut)

Hendaklah memiliki jiwa rifq, sebagaimana sabda Rasulullah Saw “Tidaklah ada kelemahan lembutan dalam sesuatu kecuali menghiyasinya dan tidaklah ada kekerasan dalam sesuatu kecuali memburukannya” (HR. Muslim)

c). Sabar

Hendaklah bersabar dan menahan diri dari segala perlakuan buruk. Karena tabiat jalan dakwah memang demikian. Apabial seorang da'I tidak memiliki kesabaran dan menahan diri, ia akan lebih banyak merusak dari pada memperbaiki. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Q.S.Luqman:17) .

Dari itu Allah swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya, yang mereka adalah penghulu para da’I dan pelopor amar ma’ruf nahi mungkar, untuk senantiasa bersabar.

c. Teori Proses dan Tahapan Dakwah

Ada beberapa tahapan dakwah Rasulullah dan para sahabatnya yang dapat dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama, tahap pembentukan (takwin). Kedua, tahap penataan (tandhim). Ketiga, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada kepada generasi penerus. Pada setiap tahapan memiliki kegiatan dengan tantangan khusus dengan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini dapat dinyatakan ada beberapa model dakwah sebagai proses perwujudan realitas ummatan khairan.

1) Model Dakwah dalam Tahap Pembentukan (Takwin)

Pada tahapan ini kegiatan utamanya adalah dakwah bil lisan (tabligh) sebagai ihtiar sosialisasi ajaran tauhid kepada masyarakat Makkah. Interaksi Rasulullah Saw dengan mad’u mengalami ekstensi secara bertahap:

keluarga terdekat, ittishal fardhi dan kemudian kepada kaum musyrikin, ittishal jama'i. Sasarannya bagaimana supaya terjadi internalisasi Islam dalam kepribadian mad'u, kemudian apa yang sudah diterima dan dicerna dapat diekspresikan dalam ghirah dan sikap membela keimanan (akidah) dari tekanan kaum Quraisy. Hasilnya sangat signifikan, para elite dan awam masyarakat menerima dakwah Islam.

2) Tahap Penataan Dakwah (Tanzim)

Tahap tanzhim merupakan hasil internalisasi dan eksternalisasi Islam dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Tahap ini diawali dengan hijrah Nabi Saw ke Madinah (sebelumnya Yastrib). Hijrah dilaksanakan setelah Nabi memahami karakteristik sosial Madinah baik melalui informasi yang diterima dari Mua'ab Ibn Umair maupun interaksi Nabi dengan jama'ah haji peserta Bai'atul Aqabah. Dari strategi dakwah, hijrah dilakukan ketika tekanan kultural, struktural, dan militer sudah sedemikian mencekam, sehingga jika tidak dilaksanakan hijrah, dakwah dapat mengalami involusi kelembagaan dan menjadi lumpuh. Hijrah dalam proses dakwah Islam menjadi sunnatullah. Mad'u (masyarakat) diajak memutus hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang dhalim sebagai upaya pembebasan manusia untuk menemukan jati dirinya sebagaimana kondisi fitrinya yang telah terendam lingkungan sosio-kultural yang tidak Islami. Hal ini berarti merupakan

peristiwa “menjadi” muslim dalam sejarah sebagai perwujudan “muslim” dalam dunia fitri. Semuanya menunjukkan bahwa tanpa hijrah secara komprehensif maka kegiatan dakwah kehilangan akar alamiahnya: kembali ke fitri.

3) Tahap Pelepasan dan Kemandirian.

Pada tahap ini ummat dakwah (masyarakat binaan Nabi Saw) telah siap menjadi masyarakat yang mandiri dan, karena itu, merupakan tahap pelepasan dan perpisahan secara manajerial. Apa yang dilakukan Rasulullah Saw ketika haji wada' dapat mencerminkan tahap ini dengan kondisi masyarakat yang telah siap meneruskan Risalahnya.

4) Teori Analisa Sistem Dakwah.

Penulis secara khusus meneliti dakwah islam dengan pendekatan teori sistem umum (The general system theory) yang hasilnya antara lain menyatakan :

a). Dakwah Islam adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling berhubungan, bergantung dan berinteraksi dalam mencapai tujuan dakwah.

b). Dakwah Nabi Muhammad SAW berjalan menurut alur sistem dakwah yang diarahkan Allah SWT yang menjadi sunnah Allah yang berlaku dalam dakwah islam yang bersifat tetap, obyektif dan universal.

c). Dakwah islam sebagai suatu sistem memiliki masukan utama (raw input) berupa materi pokok dakwah dari wahyu allah(al qur'an) dan assunnah ketika dikonversikan menjadi keluaran baik dalam dataran pribadi ,keluarga, kelompok, masyarakat dan negara telah menimbulkan kemelut dan guncangan sosial yang besar ditengah tata sosial,budaya dan peradapan yang telah mapan di tengah masyarakat.

Momentum berkembangnya dakwah islam adalah karena adanya keluaran berupa negara yang menjadikan syari'ah sebagai otoritas tertinggi dalam menilai dan mengatur kehidupan masyarakat dan negara.

3. Metode dakwah

Terdapat beberapa metode dakwah yang perlu diketahui dan dipahami oleh seorang da'i :

- a. Dakwah fardiah, yaitu cara dakwah dilakukan oleh satu individu kepada individu lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang terbatas, dakwah semacam ini biasanya disampaikan dalam bentuk nasihat atau teguran kepada seseorang.
- b. Dakwah ammah, ialah dakwah yang dilakukan oleh seseorang melalui media lisan ditujukan kepada banyak orang atau sekelompok orang dengan maksud untuk mempengaruhi mereka. Biasanya disampaikan dengan bentuk khutbah (pidato).

- c. Dakwah bil-lisan, yaitu dakwah dengan penyampaian informasi atau pesan melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah).
- d. Dakwah bil-haal, ialah dakwah dengan mengedepankan aksi nyata biasanya dakwah ini berbentuk perilaku da'i seperti menyantuni fakir miskin dan perilaku-perilaku baik lainnya.
- e. Dakwah bit-tadwin, ialah pola dakwah melalui tulisan, baik dengan menulis buku, buku, majalah, internet, koran, dan hal-hal lain yang mengandung pesan dakwah.
- f. Dakwah bil hikmah yaitu dakwah secara arif dengan pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan dakwah dengan sendirinya, tanpa diminta, tanpa ada paksaan, tekanan ataupun konflik.¹⁵

B. Konsep Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama dan

¹⁵ M. Ghofirul Humam, "Historiografi Dakwah Pondok Pesantren Nurul Jadid Melalui Pendirian Sekolah Tinggi Teknologi Nurul Jadid", (Skripsi, Universitas Nurul Jadid Paiton, 2021), 20-21.

pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.

Istilah penyuluh diambil dari kata “suluh” yang artinya adalah obor atau lampu, yang berfungsi sebagai penerang. Maka dari itu penyuluh dapat diartikan sebagai penerang atau pemberi penerangan melalui kegiatan penyuluhan atau penerangan kepada masyarakat baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga nonpemerintah. Misalnya penyuluhan narkoba yaitu pemberian penerangan kepada masyarakat tentang bahaya mengonsumsi narkoba serta cara mencegahnya, agar tetap mengikuti norma agama dan adat istiadat yang berlaku.

Agama yaitu segenap keyakinan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya). Serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang terkait dengan kepercayaan itu. Beragama berarti menjalankan segala sesuatu menurut aturan agama atau ajaran sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.

Penyuluh agama Islam dalam hal ini adalah orang yang memberikan penerangan kepada sekelompok masyarakat yang

membutuhkan pencerahan berupa pemberian bantuan dan tuntunan terhadap hidupnya sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam berlandaskan pedoman Al-Qur'an dan Assunnah agar terwujud kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan doa yang selalu diucapkan setiap orang yang beriman kepada Allah Swt, yaitu yang terdapat dalam ayat Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”

a. Tugas Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama Islam Non PNS berkoordinasi dengan penyuluh agama Islam fungsional untuk melakukan penyuluhan agama Islam dalam bidang keislaman dan pembangunan sosial keagamaan, baik di lingkungan kementerian agama maupun lembaga mitra lintas sektoral, dengan tugas sebagai berikut:

- 1) Penyuluh pemberantas buta aksara Alquran, yang bertugas untuk secara bertahap menjadikan kelompok binaan dapat membaca dan menulis huruf Alquran.
- 2) Penyuluh keluarga sakinah, yang bertugas untuk membentuk dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang cara

mewujudkan keluarga yang sakinah.

- 3) Penyuluh zakat, yang bertugas untuk meningkatkan pendayagunaan zakat dari dan untuk masyarakat.
- 4) Penyuluh wakaf, yang bertugas untuk meningkatkan potensi pendayagunaan wakaf dari dan untuk masyarakat.
- 5) Penyuluh produk halal, yang bertugas menciptakan masyarakat muslim Indonesia yang sadar halal.
- 6) Penyuluh kerukunan umat beragama, yang bertugas mendorong masyarakat untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan beragama.
- 7) Penyuluh radikalisme dan aliran sempalan, yang bertugas untuk membantu instansi berwenang dalam pencegahan tumbuhnya perilaku radikal dan aliran sempalan di masyarakat dengan pendekatan agama.
- 8) Penyuluh Napza dan HIV/AIDS, yang bertugas untuk membantu instansi berwenang dalam proses rehabilitasi penggunaan napza dan ODHA dengan pendekatan spiritual.

b. Fungsi Penyuluh Agama Islam

1) Fungsi Informatif dan Edukatif

Penyuluh agama Islam memosisikan dirinya sebagai dai yang berkewajiban mendakwahkan ajaran agama Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat

sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Alquran dan Assunnah.

2) Fungsi Konsultatif

Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum.

3) Fungsi Advokatif

Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat atau masyarakat binaannya dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

c. Tujuan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

Tujuan keberadaan penyuluh agama Islam menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Untuk membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah- masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain

dengan cara:

a) Membantu individu menyadari fitrah manusia.

b) Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikan).

- c) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah swt.
- d) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.

2) Untuk membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:

- a) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
- b) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
- c) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syariat Islam.
- d) Membantu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah keagamaanyang dihadapinya.

3) Untuk membantu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaandirinya yang telah baik agar lebih baik.

d. Strategi Penyuluh Agama Islam

Strategi penyuluh Agama Islam adalah segala perencanaan seorang penyuluhagama islam untuk meningkatkan atau mencapai tujuan tertentu terutama yang bersifatislami dan pemahaman akan agama. Yang

dimaksud adalah mencakup semua langkah yang tepat dalam melaksanakan tugas kepenyuluhan, menentukan sasaran, menggunakan metode yang tepat sesuai dengan keadaan dan kondisi sasaran. Proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sebagai makhluk.

Strategi penyuluhan agama Islam adalah pendekatan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dan evaluasi penyuluhan agama Islam dalam kurun waktu tertentu. Strategi dan teknis penyuluhan agama Islam dapat dilakukan melalui beberapa tahapan:

- a. Analisis kebutuhan kelompok binaan terkait dengan aspek-aspek penyuluhan agama Islam yang mencakup tipologi kelompok binaan dan pemilihan materi, media, metode serta teknik dalam penyuluhan agama Islam.
- b. Penentuan skala prioritas yang mencakup materi dan sasaran penyuluhan maupun sumberdaya penyuluh agama Islam yang kompeten dengan melibatkan partisipasi masyarakat, baik formal maupun informal.
- c. Koordinasi secara berjenjang dan komprehensif semua pihak yang

terkait dengan substansi penyuluhan agama Islam, maupun alokasi tugas pokok, fungsi dan peran masing-masing pihak.

- d. Penyiapan perangkat utama dan pendukung penyuluhan agama Islam serta rencana aksi bagi optimalisasi kegiatan.
- e. Melaksanakan penyuluhan agama Islam (penyebarluasan informasi, sosialisasi, dan internalisasi dari substansi penyuluhan agama Islam) secara bertanggungjawab dan melibatkan semua pihak terkait untuk berperan serta secara aktif.

Ada tiga unsur yang perlu diperhatikan penyuluh dalam proses penyuluhan sebagai dasar penyuluhan antara lain:

1. *To know what*, masyarakat (umat) harus mengetahui tentang apa yang disampaikan oleh penyuluh
2. *To know why*, memberi pemahaman kepada masyarakat (umat) tentang alasan pentingnya pemahaman keagamaan
3. *To know how*, masyarakat (umat) mampu dan mau merubah perilaku (cara)

C. Konsep Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Kata Majelis Taklim secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *Majlis* dan *Ta'lim*. *Majlis* berarti tempat duduk, sedangkan *ta'lim* berarti pembelajaran. Maka arti kata Majelis

taklim menurut bahasa adalah tempat untuk melaksanakan pembelajaran.

Secara istilah Majelis Taklim merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang bergerak dibidang nonformal yang mempunyai kurikulum sendiri, jadwal yang teratur, dan memiliki jamaah yang cukup banyak. Mempunyai tujuan untuk membina membentuk hubungan yang baik antara manusia dan Allah Swt.

Majelis taklim yaitu tempat pengajian untuk orang-orang yang ingin memperdalam lagi tentang ilmu agama islam sebagai sarana pengajaran agama dan sarana dakwah. Dalam pelaksanaannya, majelis taklim merupakan suatu tempat pengajaran agama islam yang tidak terikat dengan waktu, yang mempunyai sikap terbuka disegala usia, lapisan sosial, jenis kelamin. Sehingga waktu, tempat majelis taklim bisa dipilih karena sifat majelis taklim ini memiliki sifat yang fleksibel. Fleksibilitas majelis taklim inilah merupakan kekuatan yang dapat bisa bertahan dan suatu lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan masyarakat.

Berdasarkan Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pengertian Majelis Taklim adalah suatu lembaga keagamaan yang bergerak dibidang nonformal berupa suatu tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan tentang agama islam. Melalui

lembaga ini merupakan cara alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup waktu, tenaga dalam menuntut ilmu dalam pendidikan formal. Sehingga bisa menambah pengetahuan dan meningkatkan iman, menanamkan akhlak yang baik sehingga menciptakan kebahagiaan bukan hanya didunia tetapi juga diakhirat.

2. Tujuan Majelis Taklim

Berdasarkan sisi tujuannya, Majelis Taklim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan taklim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia.

Menurut Heni dalam mengutip Fitriah Tujuan Majelis Taklim pengajaran meliputi berikut :

1. Sebagai pusat pembelajaran dalam agama Islam
2. Sebagai pusat pendekatan pemecahan masalah dalam agama dan keluarga
3. Sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam maupun budaya pada umumnya
4. Sebagai pusat membentuk seseorang menjadi

kader ulama atau cendekiawan

5. Sebagai pusat mengembangkan ekonomi anggota majelis taklim
6. Sebagai lembaga motivator dan pengontrol masyarakat.

Tujuan Majelis Taklim dalam dunia pendidikan non formal yaitu :

- 1) Membina hubungan dengan Allah SWT yang baik. Adanya hubungan ini akan berdampak pada diri seorang muslim. Sehingga akan selalu takut untuk melakukan penyimpangan karena selalu diawasi sama Allah SWT.
- 2) Membina hubungan antar manusia yang baik, hubungan yang di mulai darikeluarga, hingga masyarakat dan negara.

Jadi dari beberapa penjelasan tujuan Majelis Taklim di atas dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim merupakan suatu lembaga yang bergerak di bidang non formal yang memberikan pendidikan pada masyarakat berupa pengetahuan keagamaan dan menanamkan akhlak yang mulia dari setiap anggota Majelis Taklim.